

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap orang percaya dipanggil untuk menjalankan Amanat Agung Allah yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat. 28:19-20). Tugas pekabaran Injil ini seringkali kita mengerti sebagai pekerjaan misi orang percaya. Namun demikian, orang percaya perlu menyadari bahwa pekerjaan misi bukanlah tujuan akhir dari gereja atau orang percaya.¹ John Piper berkata “*Mission is not the ultimate goal of the church. Worship is. Mission exist because worship doesn't.*”² Pekerjaan misi ada karena Allah merindukan manusia datang beribadah kepada-Nya.³ Allah ingin agar kita, umat percaya, bersukacita di dalam ibadah kepada Allah dan bukan hanya menikmati sukacita itu sendiri melainkan mengajak bangsa-bangsa untuk ikut bersukacita dan memuliakan Allah.⁴

¹John Piper, *Let The Nations Be Glad: The Supremacy of God in Missions* (Michigan: Baker, 1993), 35.

²Ibid.

³Ibid.

⁴John Piper, “The Missional Impulse Toward Incarnational Worship in The New Testament,” dalam *Worship and Music for The Global Church: An Ethnodoxology Handbook*, ed. James R. Krabil (Pasadena: William Carey, 2013), 102.

John Piper mengatakan bahwa ibadah merupakan bahan bakar sekaligus tujuan dari misi.⁵ Sesungguhnya pekerjaan misi dan ibadah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.⁶ Pekerjaan misi dimulai dan diakhiri di dalam ibadah kepada Allah.⁷ Tugas misi bukanlah memenangkan sebanyak-banyaknya jiwa dari kelompok tertentu, namun bagaimana memenangkan jiwa dari semua kelompok budaya yang ada di bumi.⁸ Allah menghendaki semua suku bangsa dijangkau melalui pemberitaan Injil Kristus sehingga mereka boleh datang menyembah Allah.⁹ “*Not just to more and more individuals but to every nation, tribe, language and people.*”¹⁰

Injil tidak mengenal batasan, dan ini berarti Injil juga harus dipahami di dalam semua konteks budaya.¹¹ Agar dapat dipahami di dalam semua konteks budaya, maka Injil perlu dikomunikasikan ke dalam budaya-budaya yang ada, dan ini berarti diperlukan komunikasi lintas budaya.¹² Dalam hal ini penting sekali bagi pekabarnya Injil untuk mengerti budaya di dalam konteks masyarakat yang dijangkau sebagai jembatan untuk mengomunikasikan berita Injil.¹³

⁵Piper, *Let The Nations.*, 35.

⁶Ruth A. Meyers, *Missional Worship Worshipful Mission: Gathering as God's People, Going Out in God's Name* (Michigan: Eerdmans, 2014), 1-2.

⁷Piper, *Let The Nations.*, 36.

⁸*Ibid.*, 179.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, 206.

¹¹Jonathan Campbell, “Releasing the Gospel from Western Bondage,” *International Journal of Frontier Missions* (Winter 2000): 167, diakses 3 Juni 2016, ATLASerials.

¹²Robert Don Hughes, “Cross-Cultural Communication,” dalam *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions* (Nashville: Broadman & Holman, 1998), 278.

¹³*Ibid.*

Musik merupakan salah satu media yang efektif bagi pekabaran Injil.¹⁴ Hal ini disebabkan oleh karena musik selalu berkaitan erat dengan kebudayaan suatu masyarakat.¹⁵ Brian Schrag berkata “*Music is an important key to understanding a culture, not an expendable entity that can be excised and replaced without damaging the rest of a society, or its church.*”¹⁶ Schrag menjelaskan bahwa musik merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari budaya dan merupakan kunci yang penting untuk memahami sebuah budaya.

Semakin seorang pekabar Injil mengenal musik di dalam sebuah kebudayaan masyarakat, maka semakin dalam pula pengenalannya akan nilai-nilai dari kebudayaan tersebut, dan dengan demikian berita Injil akan disampaikan dengan lebih akurat dan mendarat.¹⁷ Dengan memahami kosakata musik, gramatika, sintaksis dan penggunaan musik dalam sebuah masyarakat, maka pekabar Injil akan lebih mudah menggunakan musik sebagai media pemberitaan Injil.¹⁸

Musik bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mempelajari sebuah kebudayaan, namun musik juga merupakan sebuah alat komunikasi yang efektif. Roberta King mengatakan bahwa hal ini berkaitan dengan integrasi beberapa *sygnal system*, baik secara verbal dan non verbal yang terjadi di dalam musik.¹⁹ Sejalan

¹⁴J. Stanley Moore, “Strategies for Music in Missions,” dalam *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions* (Nashville: Broadman & Holman, 1998), 571.

¹⁵Ibid., 564.

¹⁶Brian Schrag, “Becoming Bi-Musical: The Importance and Possibility of Missionary Involvement in Music,” *Missiology* 17, no. 3 (Juli 1989): 315, diakses 3 Juni 2016, ATLASerials.

¹⁷Ibid., 314-5.

¹⁸Moore, “Strategies for Music in Missions,” 564.

¹⁹Roberta R. King, “Toward a Discipline of Ethnomusicology: A Missiological Paradigm,” *Missiology* 32, no. 3 (Juli 2004): 298, diakses 3 Juni 2016, ATLASerials.

dengan pemikiran Roberta King, Anthony J. Gittins dalam artikelnya *Music and Gift Exchange* berkata “*Music is an enormously important medium of exchange of thoughts, sentiments, values, culture, even meaning, its power as a lingua franca is amazing, as is the fact that it communicates esthetically the deepest values that human beings want and need to communicate and exchange.*”²⁰

Selain sebagai sarana pembelajaran budaya dan sarana komunikasi, musik, sebagai sebuah seni, memiliki daya pikat tertentu yang dapat menarik perhatian orang yang mendengarkannya.²¹ Musik merupakan sesuatu yang dapat menarik orang kepada berita Injil, alat yang dapat dipakai untuk menolong seseorang untuk membuka hati dan pikiran kepada firman Allah.²² Hal ini dikarenakan musik bukan hanya menyentuh sisi kognitif, namun juga dapat mengomunikasikan sesuatu sehingga menyentuh aspek emosional, fisik, sosial dan spiritual.²³

Di dalam pekerjaan misi, peran musik tidak hanya berhenti sampai kepada pemberitaan Injil, melainkan musik juga dipakai untuk membangun dan memuridkan mereka yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta untuk membimbing orang percaya untuk menyembah Tuhan dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, pikiran dan kekuatan mereka.²⁴ Dengan demikian musik menjadi alat untuk mengabarkan Injil, dan menjadi alat untuk mencapai tujuan pekabaran Injil itu sendiri yaitu penyembahan kepada Allah.

²⁰Anthony J. Gittins, “Music and Gift Exchange: Steps to the Inculturation of The Gospel,” *Missiology* 23, no. 4 (1995): 425, diakses 6 November 2017, ATLASerials.

²¹Moore, “Strategies for Music in Missions,” 560.

²²Ibid., 571.

²³Ibid.

²⁴Ibid., 559.

Sayangnya, hanya sedikit orang yang menyadari betapa besar potensi musik di dalam pekabaran Injil dan di dalam membangun iman orang percaya.²⁵ Para pekabar Injil belum memahami bagaimana cara memandang dan menggunakan musik sebagai media yang efektif dalam pekabaran Injil.²⁶ Setidaknya ada dua kesalahan pekabar Injil di dalam memandang musik. Pertama, pengertian yang salah mengenai musik bahwa musik adalah bahasa universal.²⁷ Kedua, asumsi bahwa sistem musik Barat lebih tinggi atau beradab, sementara sistem musik di dalam budaya yang mereka layani dinilai belum berkembang.²⁸

Setidaknya kedua hal di atas menyebabkan para pekabar Injil tidak memiliki kemauan atau usaha mempelajari musik menurut budaya yang mereka layani.²⁹ Schrag mengatakan bahwa setiap tahunnya, menyadari pentingnya kontekstualisasi, ribuan pekabar Injil di lingkungan lintas budaya dengan berapi-api mempelajari bahasa masyarakat yang mereka layani.³⁰ Para pekabar ini juga setiap harinya berhadapan dengan sistem musik yang asing bagi mereka, namun tidak ada usaha yang sama yang dikerahkan untuk mempelajari musik di dalam kebudayaan tersebut.³¹

²⁵Moore, "Strategies for Music in Missions," 571.

²⁶King, "Toward a Discipline," 295.

²⁷Robin P. Harris, "The Great Misconception: Why Music Is Not A Universal Language," dalam *Worship and Mission for the Global Church: An Ethnodoxy Handbook*, ed. James R. Krabil (Pasadena: William Carey, 2013), 82–9.

²⁸Frank Fortunato, "From Trickling Tributaries to Rushing Rivers: Fifty Years of Music Missions," dalam *Worship and Mission for the Global Church: An Ethnodoxy Handbook*, ed. James R. Krabil (Pasadena: William Carey, 2013), 349.

²⁹Schrag, "Becoming Bi-Musical," 312.

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

Pandangan bahwa musik adalah bahasa universal membuat pekabab Injil memaksakan musik mereka ke dalam budaya tertentu.³² Mereka beranggapan bahwa jika musik mereka dapat diterima di suatu tempat, maka musik itu juga dapat diterima di tempat lain.³³ Orang-orang yang mengatakan bahwa musik adalah bahasa universal pada umumnya akan beranggapan bahwa musik yang mereka bawa itu baik dan dunia seharusnya dapat mengapresiasi, menilai dan memahaminya dengan cara yang sama.³⁴ Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang sudah penulis jelaskan terdahulu bahwa musik selalu berkaitan dengan budaya tertentu. Setiap budaya memiliki penilaian atau cara pandang yang berbeda-beda terhadap sesuatu.³⁵

Pandangan bahwa musik barat lebih beradab membuat pekabab Injil datang ke dalam suatu budaya dengan misi untuk memperadabkan budaya, dan demikian mengenalkan sistem musik barat yang dinilai lebih beradab untuk menggantikan apa yang mereka nilai masih terbelakang.³⁶ Orang-orang seperti ini gagal memahami bahwa perbedaan budaya adalah karya Tuhan yang seharusnya dirayakan.³⁷ Tidak ada budaya yang lebih superior dibandingkan budaya lainnya, demikian pula halnya

³²Glenn Stallsmith, "What Is Universal about Music?" *Worship in Meaningful Ways*, Juli 2015, diakses 1 November 2017, <http://meaningfulworship.blogspot.co.id/2015/07/what-is-universal-about-music.html?m=1>.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

³⁵Brian Schrag dan James R. Krabill, eds., *Creating Local Arts Together: A Manual to Help Communities Reach Their Kingdom Goals* (Pasadena: William Carey, 2013), 16.

³⁶Stallsmith, "What Is Universal about Music?"

³⁷Loh I-to, "In Search for Asian Identities in Asian Hymns: An Overview of Texts and Musical Styles in Sound the Bamboo," *Cultural Encounters* 1, no. 2 (2005): 110, diakses 6 November 2017, ATLASerials.

dengan musik, tidak ada satu jenis musik yang lebih superior dibandingkan musik lainnya.³⁸

Melihat fenomena yang terjadi, penulis menyadari perlunya musik yang kontekstual dalam pekabaran Injil. Seorang teolog dan pakar misi, D.T. Niles mengungkapkan pentingnya kontekstualisasi dengan penggambaran demikian “*The gospel is like a seed and you have to sow it – so, what we have to do is to break the flowerpot, take out the seed of the Gospel, sow it in our cultural soil, and let our own version of Christianity grow.*”³⁹ Sebagaimana kontekstualisasi menjadi hal yang sangat penting dalam pekabaran Injil,⁴⁰ diperlukan pula musik yang kontekstual dalam pekabaran Injil. Sebagai media pemberitaan Injil, musik harus menjadi kemasan berita Injil yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat budaya yang dituju.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan musik seperti apa yang efektif dan relevan dalam pekabaran Injil. Penulis setuju dengan pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki kontribusi di dalam penyembahan kepada Allah, dan bahwa Allah berbicara melalui semua bahasa dan sistem musik yang ada.⁴¹ Penulis berharap melalui penelitian ini, akan tercapai sebuah rumusan konsep mengenai musik yang efektif bagi pekabaran Injil berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Penulis berharap agar para pekabar Injil dapat menyadari betapa besar

³⁸David B. Pass, *Music And The Church: A Theology Of Church Music* (Nashville: Broadman, 1989), 31.

³⁹C. Michael Hawn, *Gather into One: Praying and Singing Globally* (Michigan: Eerdmans, 2003), 32.

⁴⁰I-to, *In Search*, 90.

⁴¹Vida Chenoweth, “Spare Them Western Music!” dalam *Worship and Mission for the Global Church: An Ethnodoxology Handbook*, ed. James R. Krabil (Pasadena: William Carey, 2013), 119.

potensi musik di dalam pekabaran Injil dan mengerti bagaimana menggunakan musik sebagai media yang efektif bagi pekabaran Injil.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa musik adalah instrumen yang sangat efektif bagi pekabaran Injil. Namun para pekabar Injil belum memiliki kesadaran akan besarnya potensi musik sebagai alat yang efektif dalam pekabaran Injil. Selain itu terdapat kesalahan paradigma terhadap musik bahwa musik adalah bahasa universal dan sistem musik Barat lebih beradab daripada sistem musik lainnya. Hal inilah yang menyebabkan para pekabar Injil kurang berusaha dalam mempelajari musik yang kontekstual menurut budaya yang mereka layani, dan belum dapat menggunakan musik sebagai alat yang efektif dalam pekabaran Injil.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah di atas. Pertama, penulis akan berusaha memaparkan bagaimana peranan dan signifikansi musik di dalam pekabaran Injil. Kedua, penulis akan memaparkan pentingnya kontekstualisasi di dalam pekabaran Injil, termasuk di dalam penggunaan musik sebagai instrumen pekabaran Injil. Ketiga, penulis akan memaparkan beberapa contoh nyanyian jemaat yang relevan dan memiliki signifikansi dalam pekabaran Injil. Diharapkan melalui ketiga hal ini, tercapai sebuah rumusan konsep mengenai musik yang relevan dan efektif bagi

pekabaran Injil. Dengan konsep yang ada ini diharapkan para pekabar Injil dapat memiliki pemahaman yang benar tentang peranan musik di dalam pekabaran Injil dan dapat menggunakan musik, secara khusus nyanyian jemaat, sebagai alat yang efektif bagi pekabaran Injil.

Metode Penelitian

Untuk meneliti topik yang diangkat, maka penulis akan melakukan penelitian secara kepustakaan. Melalui metode ini, penulis akan mencari informasi mengenai pekabaran Injil, peranan musik di dalam pekabaran Injil, perkembangan *ethnodoxology* dan contoh-contoh lagu yang relevan bagi pekabaran Injil. Informasi yang didapatkan melalui berbagai literatur akan dipakai untuk merumuskan peranan musik di dalam pekabaran Injil dan mencapai rumusan konsep mengenai musik yang efektif dan relevan bagi pekabaran Injil.

Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama, merupakan pendahuluan. Penulis akan memaparkan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini yaitu bahwa pekabar Injil belum memiliki kesadaran akan besarnya potensi musik sebagai instrumen yang efektif bagi pekabaran Injil, dan kesalahan paradigma terhadap musik yang mengakibatkan para pekabar Injil tidak mengerti bagaimana menghasilkan dan menggunakan musik yang relevan dan efektif di dalam pekabaran Injil.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai keterkaitan antara budaya dengan musik di dalam gereja. Penulis akan membahas tentang pandangan Alkitab mengenai budaya secara khusus mengenai musik dan nyanyian jemaat, serta bagaimana peran musik di dalam perjalanan umat Allah. Di dalam bagian ini penulis akan menjelaskan istilah “*ethnodoxology*” serta membahas pentingnya *heart music* di dalam kehidupan bergereja.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai peran musik secara khusus nyanyian jemaat di dalam pekabaran Injil serta konsep mengenai musik yang relevan dan efektif di dalam pekabaran Injil. Penulis akan mengawalinya dengan penjelasan mengenai definisi dan tujuan pekabaran Injil, kemudian penulis akan memaparkan signifikansi musik di dalam pekabaran Injil. Pada bagian ini, penulis akan memberikan penekanan secara khusus mengenai pentingnya kontekstualisasi di dalam musik gereja kaitannya dengan pekabaran Injil.

Bab keempat bersifat lebih praktis. Penulis akan membahas mengenai langkah-langkah untuk menyusun nyanyian jemaat yang relevan dan efektif bagi pekabaran Injil. Di dalam pembahasan ini, penulis akan kembali menekankan peran *heart music* di dalam pekabaran Injil serta pentingnya konten teologi yang kontekstual. Penulis juga akan memberikan contoh-contoh nyanyian jemaat yang kontekstual dan relevan bagi pekabaran Injil dari berbagai belahan dunia.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang merupakan kesimpulan dan penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan mengenai bagaimana musik dapat digunakan sebagai instrumen yang efektif bagi pekabaran Injil dan bagaimana mencapainya. Penulis juga akan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.